

ANALISIS KESESUAIAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP ARAHAN FUNGSI KAWASAN

Nia Kurniati¹, Abd. Azis Ramdani², Rizal Efendi³, Diah Rahmawati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
niakurniatibima2018@gmail.com¹, doelazis06@gmail.com², ijank.fendi21@gmail.com³,
dee.rahmawati@gmail.com⁴

ABSTRAK

Abstrak: Persoalan lahan dan pemanfaatannya sering kali muncul bersamaan dengan perkembangan suatu kawasan. Salah satu masalah yang perlu di perhatikan adalah kesesuaian lahan terhadap jenis penggunaannya. Penggunaan lahan yang baik harus memperhatikan keterbatasan fisik lahan karena setiap lahan memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda guna mendukung penggunaannya. Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui fungsi kawasan; (2) untuk mengetahui evaluasi penggunaan lahan; (3) untuk mengetahui kesesuaian lahan dan penggunaan lahan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis kuantitatif. Pengharkatan berjenjang ini dilakukan tiap unsur pada parameter agar sesuai dengan besaran kontribusi tiap unsur terhadap model yang dikembangkan dan yang diperoleh dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomer 41 Tahun 2007. Dari analisis yang telah dilakukan arahan fungsi kawasan yang mendominasi di Kabupaten Lombok Timur adalah kawasan dengan fungsi lindung dengan luas mencapai 66.155 Ha. Kawasan kedua yang mendominasi adalah penyangga dengan luas mencapai 56.980 Ha. Kawasan terakhir yang mendominasi adalah kawasan budidaya dengan luas 37.420 Ha. Kawasan yang memiliki daerah paling sempit di antara tiga kawasan adalah kawasan budidaya dengan luas 37.420 Ha. Sedangkan kesesuaian arahan fungsi kawasan terhadap penggunaan lahan di Kabupaten Lombok Timur menunjukkan sebesar 96.467 Ha penggunaan lahan sesuai, dan luas tidak sesuai yaitu sebesar 64.088 Ha. Hasil ini menjadi alat untuk merumuskan suatu kebijakan agar tidak terjadi ketidaksesuaian penggunaan lahan di Kabupaten Lombok Timur.

Kata Kunci: Fungsi kawasan; Kesesuaian lahan

Abstract: Land issues and their utilization often arise in conjunction with the development of an area. One of the problems that needs to be noticed is the suitability of the land to the type of use. Good land use should pay attention to the physical limitations of land because each land has different capabilities and characteristics to support its use. The purpose of this research (1) is to know the functioning of the region; (2) to determine the evaluation of land use; (3) to determine the suitability of land and land use. This research uses a method of quantitative analysis approach. This tiered harmony is carried out by each element on the parameters to match the amount of contribution of each element to the model developed and obtained from Regulation of the Minister of Public Works No. 41 of 2007. From the analysis that has been carried out the direction of the function of the dominating area in East Lombok Regency is an area with a protected function with an area of 66,155 Ha. The second area that dominates is a buffer with an area of 56,980 Ha. The last area to dominate is the cultivation area with an area of 37,420 Ha. The area that has the narrowest area between the three regions is a cultivation area with an area of 37,420 ha. While the suitability of regional function directives towards land use in East Lombok Regency shows 96,467 ha of land use accordingly, and the area is not appropriate which is 64,088 Ha. This result became a tool to formulate a policy so as not to missuse land use in East Lombok Regency.

Keywords: Area functions; Land suitability



Article History:

Received: 21-07-2020
Revised : 17-08-2020
Accepted: 20-08-2020
Online : 02-09-2020



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Persoalan lahan dan pemanfaatannya seringkali muncul bersamaan dengan perkembangan suatu kawasan. Semakin besar dan berkembang suatu kawasan, maka semakin berkembang pula permasalahan yang muncul. Salah satu masalah yang perlu di perhatikan adalah kesesuaian lahan terhadap jenis penggunaannya. Penggunaan lahan yang baik harus memperhatikan keterbatasan fisik lahan karena setiap lahan memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda guna mendukung penggunaannya. Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Barat yang memerlukan suatu kebijakan terkait pola ruang terhadap penggunaan lahan, untuk menjadi acuan dalam pengembangan suatu wilayah. Dalam hal ini evaluasi lahan diperlukan untuk menduga potensi lahan dari waktu ke waktu sesuai dengan karakteristik wilayah (Aristin, 2015).

Pengembangan lahan suatu wilayah memerlukan data dan informasi mengenai potensi dan kesesuaian penggunaan lahan serta sangat diperlukan kesesuaian lahan berdasarkan kriteria sifat-sifat fisik lingkungan sehingga lahan-lahan tersebut dapat produktif secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Kondisi fisik wilayah Kabupaten Lombok Timur dari segi topografi memiliki ketinggian cukup bervariasi mulai dari 0 meter di atas permukaan laut (mdpl) yang merupakan dataran pantai dibagian selatan Kabupaten Lombok Timur hingga 3.775 mdpl yang merupakan area pegunungan, dengan kemiringan hamparan dari utara ke selatan. Kemiringan lahan bervariasi mulai dari kelas kemiringan lereng antara 0–2% sampai kelas kemiringan lereng lebih dari 40%. Secara garis besar keadaan geologi di wilayah Kabupaten Lombok Timur, yaitu memiliki jenis tanah alfisol, andisol, entisol, inceptisol, dan vertisol (Elsheikh et al., 2013).

Pada saat ini dinamika pemanfaatan lahan cenderung mengabaikan dampak menurunnya kualitas lingkungan hidup yang pada akhirnya akan mengakibatkan menurunnya daya dukung terhadap kesesuaian lahan. Oleh karena itu pemanfaatan lahan perlu diarahkan sesuai fungsi kawasan untuk menghindari dampak negatif dari pembangunan yang terus berjalan. Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 17 Tahun 2009 “Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan”. Kawasan penyangga adalah kawasan yang ditetapkan untuk menopang keberadaan kawasan lindung sehingga fungsi lindungnya tetap terjaga (A. Nugraha, 2006). Kawasan penyangga ini merupakan batas antara kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan (NASIONAL, n.d.). Perkembangan suatu wilayah pada umumnya identik dengan penambahan penduduk, dimana penambahan penduduk sangat menentukan perkembangan suatu kota khususnya dalam luas wilayah tersebut. Dengan meningkatnya penduduk maka kegiatan diperkotaanpun menjadi bertambah dan berdampak pada meningkatnya kebutuhan lahan baik dampak positif maupun negatif (Rachmah et al., 2018). Kerusakan lahan akibat tindakan pengelolaan yang tidak bertanggung jawab, tanpa mengindahkan kaedah konservasi wilayah dapat berdampak terhadap meluasnya lahan kritis (Tjokrokusumo, 2002). Oleh karena itu dengan tersusunya suatu perencanaan penggunaan lahan untuk pengembangan wilayah maka kerusakan lahan dapat dihindari atau diminimumkan dan dapat

mengupayakan suatu sistem penggunaan lahan yang berkesinambungan, agar terciptanya struktur ruang wilayah Kabupaten Lombok Timur yang sesuai dengan pola ruang suatu wilayah (Jayanti et al., 2013). Salah satu bentuk dukungan dalam perumusan kebijakan rencana tata ruang wilayah (RTRW) adalah dengan memberikan informasi yang memadai terkait dengan potensi kawasan (Sitorus et al., 2012).

Dalam melakukan analisis banyak faktor yang perlu diperhatikan baik dari segi wilayah maupun dari aspek penduduk. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi kawasan merupakan pengklasifikasian lahan berdasarkan karakteristik fisiknya berupa lereng, jenis tanah dan curah hujan harian rata-rata yang kemudian dilakukan teknik skoring untuk mengklasifikasikan tiap satuan lahan kedalam kelompok kawasan lindung, penyangga, budidaya tanaman tahunan atau budidaya tanaman semusim, dimana setiap kawasan mempunyai fungsi utama yang spesifik untuk mendapatkan hasil yang rill (Duri et al., 2016). Untuk itu melalui pengindraan jauh dapat dilakukan pengumpulan data pada suatu daerah tanpa harus mendatangi secara langsung daerah yang dikaji agar dapat menghemat waktu dan biaya, dalam tahapan yang telah dilakukan akan diketahui tentang arahan fungsi kawasan terhadap penggunaan lahan di Kabupaten Lombok Timur akan lebih efektif dan efisien apabila informasi dapat disajikan secara spasial, sehingga batas-batas serta posisi untuk setiap daerah dan jenis lahan dapat di ketahui dengan pasti (Paryono, 1994). Batasan pada penelitian ini adalah analisis fungsi kawasan hanya mengenai kawasan lindung, kawasan penyangga, kawasan budidaya tanaman tahunan, dan kawasan budidaya tanaman semusim dan hasil akhir juga berupa analisis kesesuaian atau tidaknya hasil dari evaluasi fungsi kawasan dengan lahan existing.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode Analisis Fungsi Kawasan

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis kuantitatif berjenjang. Data-data diproses menggunakan skor yang sudah ditentukan. Pengharkatan berjenjang ini dilakukan tiap unsur pada parameter agar sesuai dengan besaran kontribusi tiap unsur terhadap model yang dikembangkan dan yang diperoleh dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomer 41 Tahun 2007.

a. Faktor Kemiringan Lereng

Tabel 1. Klasifikasi dan Nilai Skor Faktor Kemiringan Lereng

No	Kelas	Kelerengan (%)	Klasifikasi	Skor
1	I	0-8	Datar	20
2	II	8-15	Landai	40
3	III	15-25	Agak Curam	60
4	IV	25-40	Curam	80
5	V	>40	Sangat Curam	100

b. Faktor Jenis Tanah

Tabel 2. Klasifikasi dan Nilai Skor Faktor Jenis Tanah

No	Kelas	Jenis Tanah	Klasifikasi	Skor
1	I	Aluvial, Glei, Planosol, Hidromoft, laterik air tanah	Datar	15
2	II	Latosol	Landai	30
3	III	Brown forest soil, non calcic	Agak Curam	45

		brown mediteran, Kambisol			
4	IV	Andosol, Laterit, Grumusol, Podsol, Podsolc	Curam	60	
5	V	Regosol, Litosol, Organosol, Rensina	Sangat Curam	75	

c. Faktor Intensitas Curah Hujan

Tabel 3. Klasifikasi dan Nilai Skor Faktor Intensitas Hujan Harian Rata- Rata

No	Kelas	Intensitas Hujan(mm/hari)	Klasifikasi	Skor
1	I	0-13,6	Sangat Rendah	10
2	II	13,6-20,7	Rendah	20
3	III	20,7- 27,7	Sedang	30
4	IV	27,7- 34,8	Tinggi	40
5	V	>34,8	Sangat Tinggi	50

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah mengintegrasikan hasil pengolahan data penginderaan jauh dengan analisis sistem informasi geografis menggunakan teknik overlay atau tumpang susun beberapa parameter yaitu curah hujan, kemiringan lereng dan jenis tanah hasilnya akan berupa peta arahan fungsi kawasan.

d. Skor Kriteria Penetapan Kawasan Lindung, Penyangga dan Budidaya

Tabel 4. Skor Kriteria Penetapan Kawasan Lindung, Penyangga, dan Budidaya

No	Fungsi Kawasan	Total Skor
1	Kawasan Lindug	>175
2	Kawasan Penyangga	125 – 174
3	Kawasan Budidaya	< 124

2. Metode Analisis Fungsi Kawasan dengan Lahan Existing

Analisis ini dilakukan dengan melakukan *overlay* pada fungsi kawasan yang telah dibuat dengan data lahan existing yang telah didapatkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

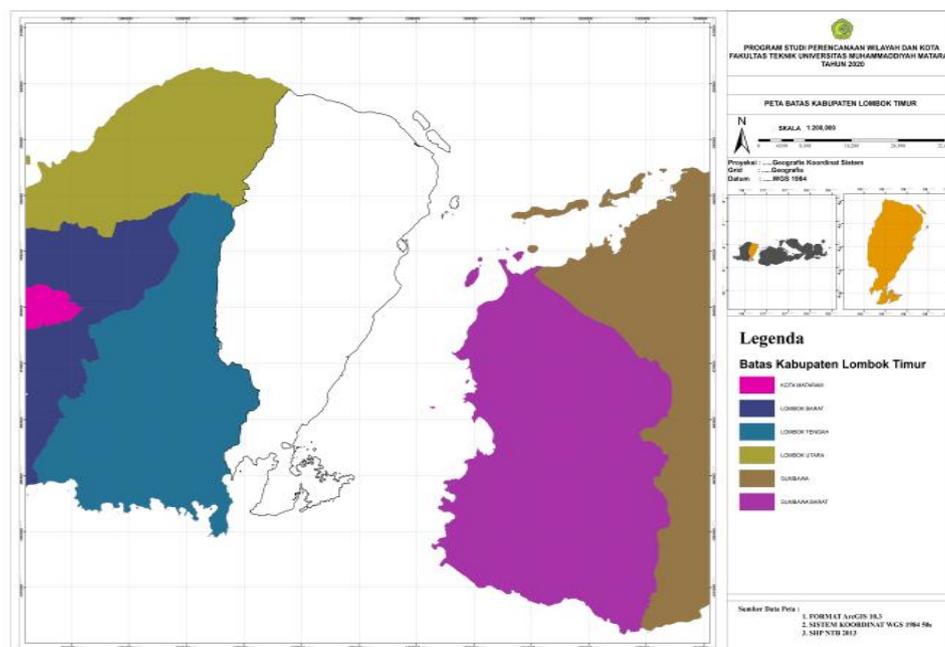
Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Barat. Luas Kabupaten Lombok Timur adalah 2.679,88 km² terdiri atas daratan seluas 1.605,55 km² (59,91 %) dan lautan seluas 1.074,33 km² (40,09 %). Luas daratan Kabupaten Lombok Timur mencakup 33,88 % dari luas Pulau Lombok atau 7,97 % dari luas daratan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Daratan di Lombok Timur meliputi pengunungan dan daratan rendah yang membentang sampai daerah pantai. Daerah pengunungan terdapat di wilayah bagian utara yakni di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dengan ketinggian puncak 3.726m dari permukaan laut. Adapun di bagian tengah sampai selatan berupa daratan rendah.

Di Kabupaten Lombok Timur ini memiliki 20 kecamatan, kecamatan dengan wilayah (daratan) terluas yaitu Kecamatan Sambelia, Sembalun, dan Jerowaru. Ketiga kecamatan ini cukup luas karena terdapat di dalamnya area hutan negara.

Sementara kecamatan dengan luas wilayah terkecil yaitu Sukamulia, Sakra, dan Montong Gading. Pemanfaatan lahan di Kabupaten Lombok Timur sebagian besar digunakan untuk usaha pertanian. Total lahan sawah pada tahun 2016 seluas 48.191 ha atau sekitar 30,02% dari luas wilayah kabupaten. Lahan sawah tersebut sebagian besar ditanami padi (93,64%), baik itu sekali, dua kali, maupun tiga kali tanam dalam setahun.

Tabel 5. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur, 2017

Kecamatan	Luas/km ²	Persentase (%)
Keruak	40,49	2,52
Jerowaru	142,78	8,89
Sakra	25,09	1,56
Sakra Barat	32,30	2,01
Sakra Timur	37,04	2,31
Terara	41,41	2,58
Montong Gading	25,66	1,60
Sikur	78,27	4,87
Masbagik	33,17	2,07
Pringgasele	134,24	8,36
Sukamulia	14,49	0,90
Suralaga	27,02	1,68
Selong	31,68	1,97
Labuhan Haji	49,57	3,09
Pringgabaya	136,20	8,48
Suela	115,01	7,16
Aikmel	122,92	7,66
Wanasaba	55,89	3,48
Semalun	217,08	13,52
Sambelia	245,22	15,27
Jumlah	1.605,55	100,00



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Lombok Timur

2. Kondisi Fisik Dasar

Kondisi fisik dasar adalah kondisi yang mencakup letak geografis, letak administratif, klimatologi, topografi, jenis tanah, dan kelerengan.

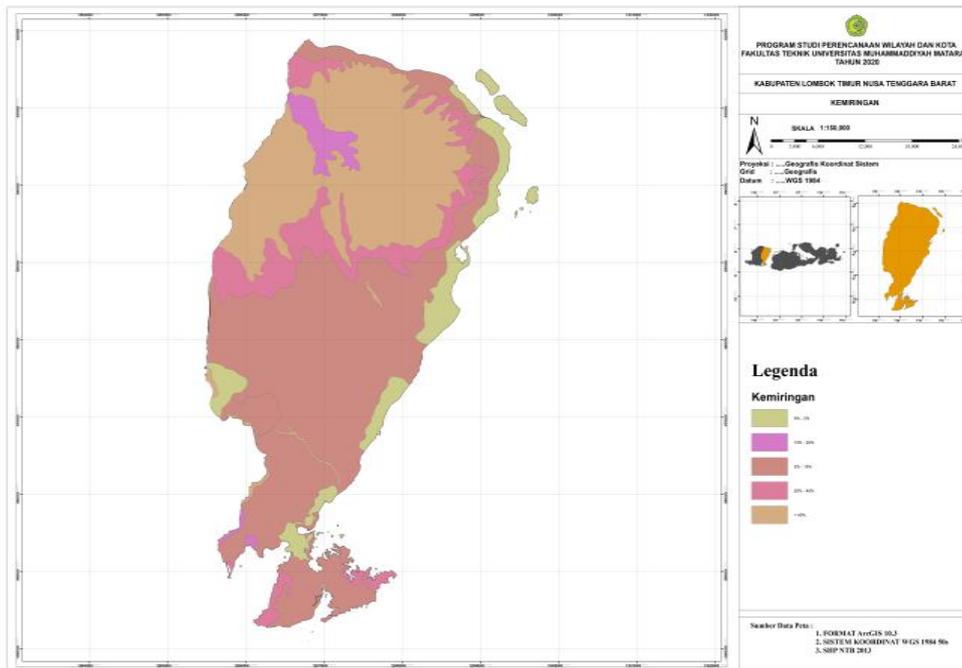
a. Administrasi

Kabupaten Lombok Timur ini terletak di ujung timur pulau Lombok dengan letak astronomis antara 116° - 117° Bujur Timur dan 8° - 9° Lintang Selatan. Dengan Batas Wilayah :

Sebelah Barat	: Kabupaten Lombok Utara dan Lombok Tengah
Sebelah Timur	: Selat Alas
Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Selatan	: Samudra Indonesia

b. Topografi

Ketinggian topografi di Kabupaten Lombok Timur cukup bervariasi mulai dari 0 meter di atas permukaan laut (mdpl) yang merupakan dataran pantai di bagian selatan Kabupaten Lombok Timur hingga 3.775 mdpl yang berupa area pegunungan (kompleks Rinjani) di bagian utaranya. Sementara Ibu Kota Kabupaten Lombok Timur yaitu Kota Selong memiliki ketinggian 148 meter dari permukaan laut. Dengan kemiringan hamparan dari utara ke selatan. Kemiringan lahan bervariasi mulai dari kelas kemiringan lereng antara 0-2% sampai kelas kemiringan lereng lebih dari 40%. Kemiringan lereng antara 0-2% mencakup daerah-daerah di sepanjang pantai yang terbentang mulai dari bagian utara ke arah timur hingga ke bagian selatan, sedangkan kemiringan lereng lebih dari 40% mencakup Pegunungan Rinjani yang terletak di bagian utara.



Gambar 2. Peta Kemiringan Lombok Timur

Berdasarkan klasifikasi Topografi, maka untuk kelerengan antara 0-2% atau daerah yang datar mencakup Kecamatan Jerowaru, Keruak, Labuhan Haji dan Kecamatan Pringgabaya dengan luas keseluruhan mencapai 2.576 Ha. Untuk wilayah dengan kelerengan antara 2-15% dan merupakan kriteria kelerengan yang dominan di Kabupaten Lombok Timur, mencakup wilayah

Kecamatan Sakra, Sakra Barat, Sakra Timur, Selong, Sukamulia, Suralaga, Terara, Montong Gading, Sikur, Masbagik, Pringgasela, Aikmel, Wanasaba, Suela dan Kecamatan Sambelia dengan luas keseluruhan wilayah sekitar 96.763 Ha, sedangkan untuk wilayah dengan kelerengan antara 15-40% mencakup sebagian wilayah Kecamatan Suela, dan sebagian wilayah Kecamatan Sembalun, adapun untuk wilayah yang paling curam dengan kelerengan >40% meliputi daerah pegunungan Rinjani yang ada di Kecamatan Sembalun dengan luas areal sekitar 13.810 Ha.

Tabel 6. Topografi Wilayah Kabupaten Lombok Timur Tahun 2017

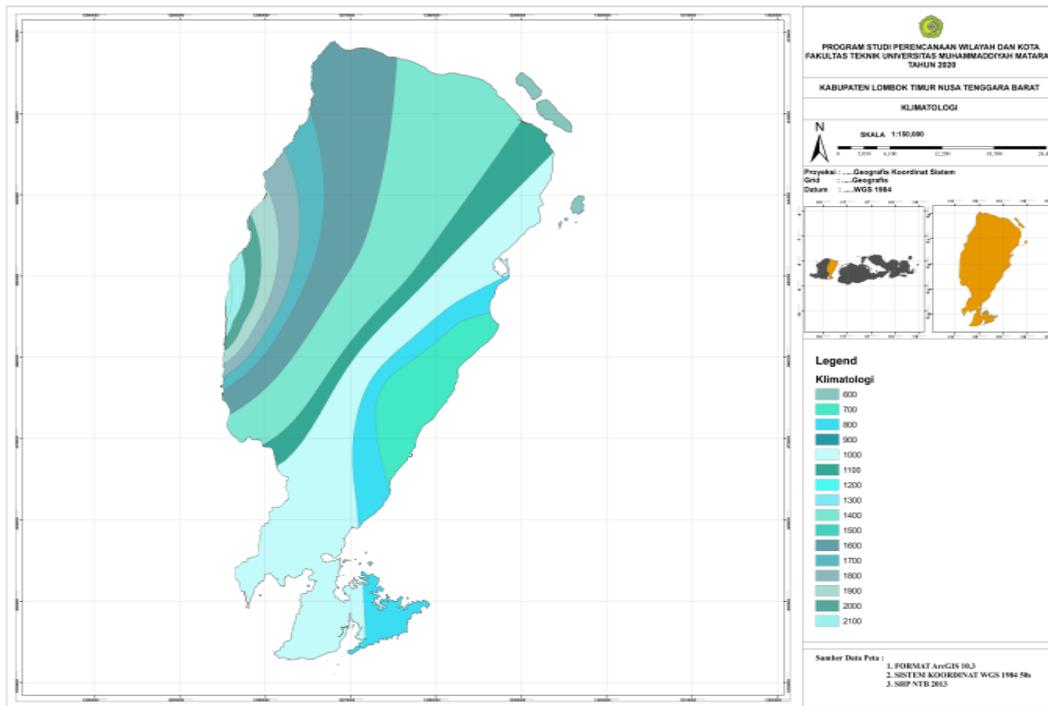
Kemiringan Lahan	Luas/Area (km ²)	Persentase (%)
0 - 2 %	257,60	16,4
2 - 15 %	967,63	60,27
15 - 40 %	242,22	15,09
> 40 %	138,10	8,60
Jumlah Total	1.605,55	100,00

c. Klimatologi

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, iklim di Kabupaten Lombok Timur masuk kedalam iklim tropis, yang memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Berdasarkan profil Kabupaten Lombok Timur untuk curah hujan rata-rata 159,27 mm/tahun, sedangkan temperatur suhu di wilayah ini mencapai 25-30'. Sama halnya dengan curah hujan yang dimana wilayah Indonesia pada umumnya, iklim di Kabupaten Lombok Timur termasuk iklim tropis dengan temperatur berkisar 20°-33°C. Dampak pemanasan global yang terjadi beberapa kurun waktu terakhir menyebabkan perubahan iklim yang dapat dilihat dari curah hujan dan hari hujan yang berfluktuatif dalam beberapa tahun terakhir. Selama Tahun 2014, rata-rata curah hujan per bulan sebesar 102,5 mm dan rata-rata hari hujan per bulan adalah 7 hari hujan setiap bulannya.

Tabel 7. Rata-rata Jumlah Hari Hujan dan Curah Hujan Setiap Bulan di Kabupaten Lombok Timur, 2019

Bulan	Jumlah Hari Hujan	Curah Hujan
Januari	19	306
Februari	15	325
Maret	13	150
April	12	25
Mei	4	28
Juni	3	43
Juli	5	39
Agustus	2	18
September	2	9
Oktober	8	74
November	8	343
Desember	18	220



Gambar 3. Peta Curah Hujan Lombok Timur

d. Hidrologi

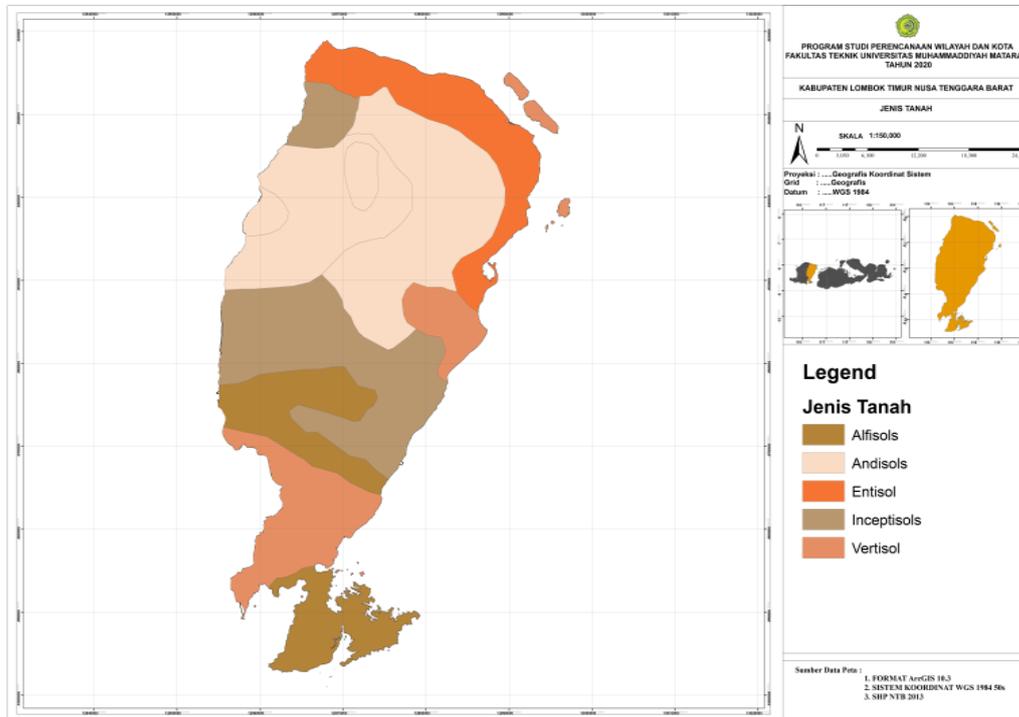
Wilayah Kabupaten Lombok Timur merupakan wilayah yang sudah secara merata dapat terlayani oleh PDAM.

Tabel 8. penggunaan air PDAM Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Lombok

Kecamatan	Cabang	2015	2016	2017
Keruak	Keruak	1657	1657	1678
Jerowaru				
Sakra	Sakra	2211	2211	2214
Sakra Barat				
Sakra Timur				
Terara	Terara	980	980	980
Montong Gading				
Sikur	Sikur	1550	1573	1576
Masbagik	Masbagik	2815	2853	2872
Pringgasela				
Sukamulia	Sukamulia	1855	1979	1980
Suralaga				
Selong	Selong	4499	4554	4794
Labuhan Haji	Labuhan Haji	2947	2993	3018
Pringgabaya	Labuhan Lombok	1390	1523	1913
Suela	Suela	1000	1002	1004
Aikmel	Aikmel	664	678	695
Wanasaba	Sambelia	0	0	0
Sembalun		0	0	0
Sambelia		1025	1073	1092
Jumlah		22593	23076	23816

e. Geologi

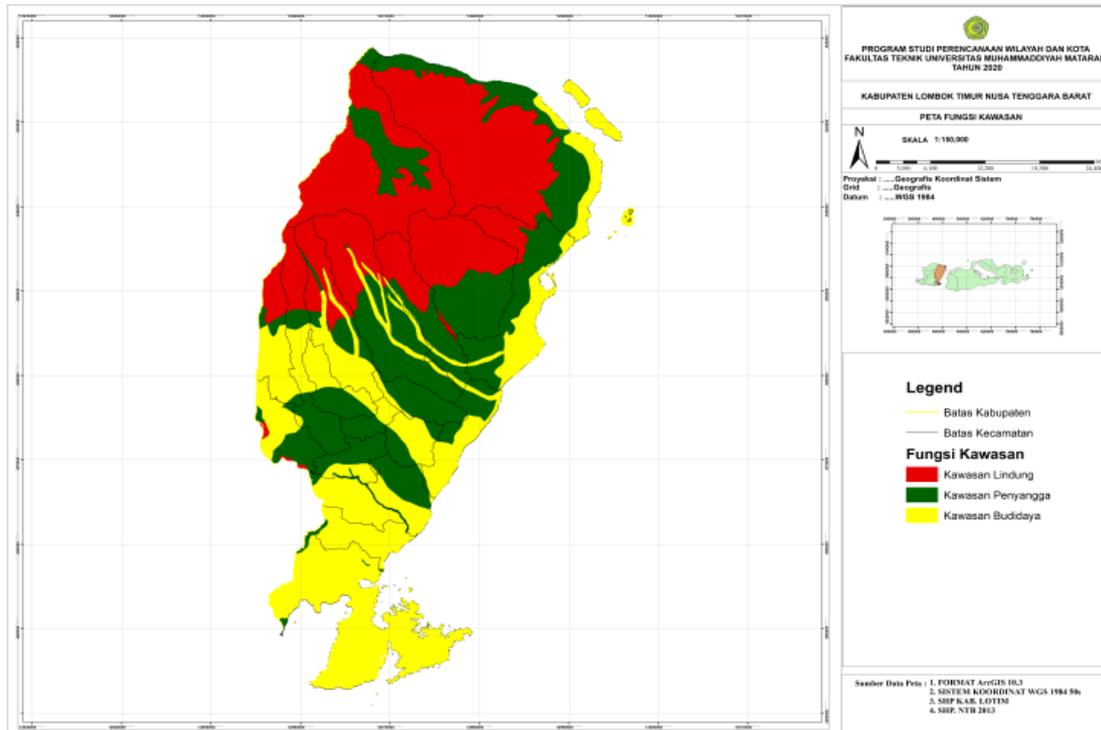
Secara garis besar keadaan geologi di wilayah Kabupaten Lombok Timur, yaitu alfisol, andisol, entisol, inceptisol, vertisol, untuk persebarannya dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Peta Jenis Tanah Lombok Timur

3. Analisis Fungsi Kawasan

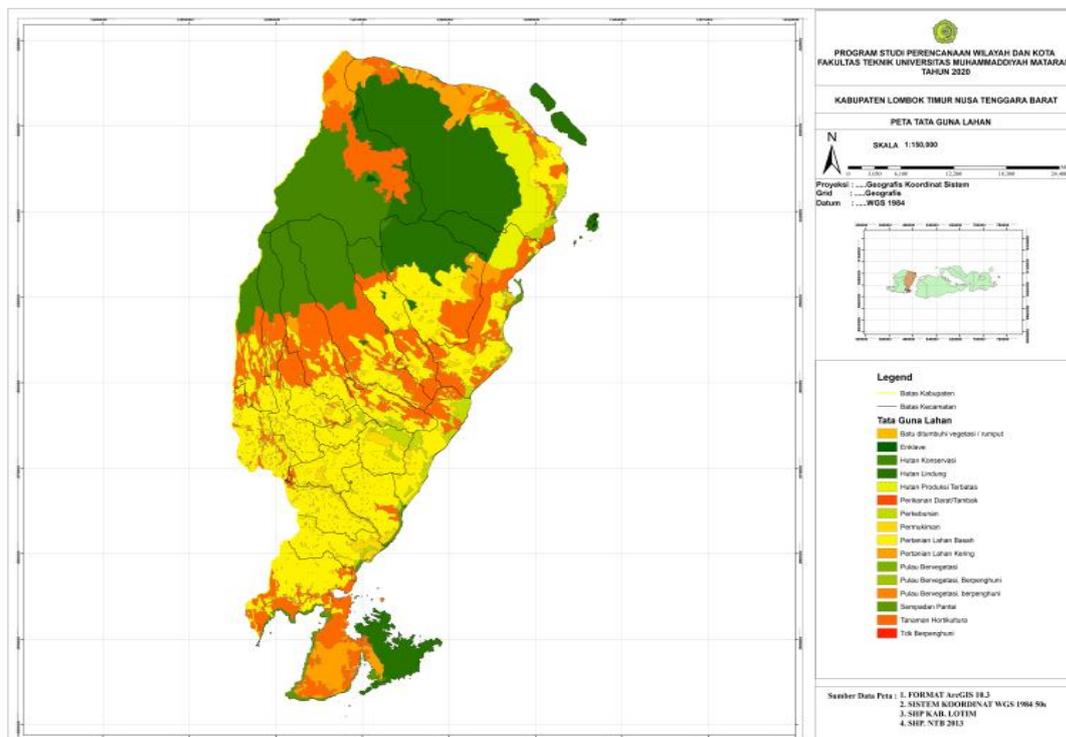
Berdasarkan pengolahan hasil skoring dan *overlay* ketiga kriteria penentu yang telah dilakukan dalam penelitian ini, arahan fungsi kawasan di Kabupaten Lombok Timur terdiri atas tiga fungsi kawasan yaitu arahan kawasan lindung, kawasan penyangga, kawasan budidaya. Hasil arahan fungsi kawasan yang mendominasi di Kabupaten Lombok Timur adalah kawasan dengan fungsi lindung dengan luas mencapai 66.155 Ha atau hampir setengah dari luas daerah Lombok Timur dengan persentase 41,2%. Kawasan kedua yang mendominasi adalah penyangga dengan luas mencapai 56.980 Ha atau sekitar 35,5% dari luas keseluruhan Lombok Timur. Kawasan terakhir yang mendominasi adalah kawasan budidaya dengan luas 37.420 Ha atau sekitar 23,3% dari Kabupaten Lombok Timur. Kawasan yang memiliki daerah paling sempit di antara tiga kawasan adalah kawasan budidaya dengan luas 37.420 Ha atau sekitar 23,3% dari luas keseluruhan Kabupaten Lombok Timur. Untuk persebaran fungsi kawasan bisa di lihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. peta Fungsi Kawasan Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

4. Penggunaan Lahan Existing

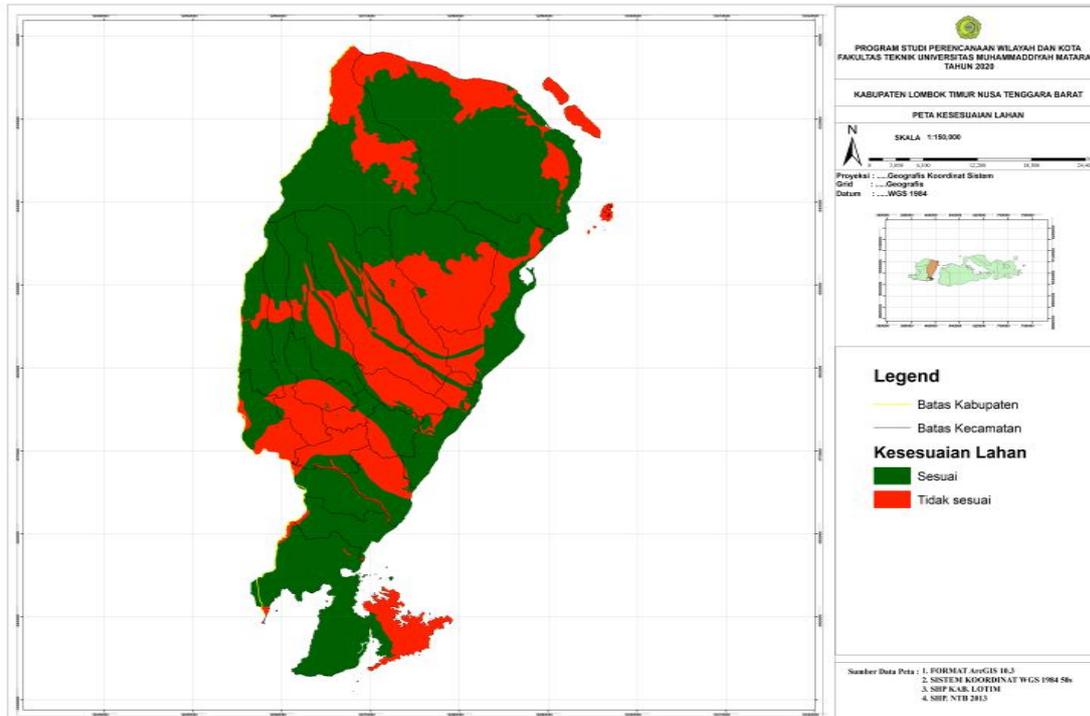
Penggunaan lahan di Kabupaten Lombok Timur dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu permukiman, kebun, tanaman hortikultura, sawah, hutan, tambak dan perairan. Persebaran penggunaan lahan Kabupaten Lombok Timur bisa di lihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

5. Kesesuaian Penggunaan Lahan

Kesesuaian arahan fungsi kawasan terhadap penggunaan lahan di Kabupaten Lombok Timur menunjukkan sebesar 96.467 Ha atau 60,1% penggunaan lahan sesuai, dan luas tidak sesuai yaitu sebesar 64.088 Ha atau 39,9% . Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Kabupaten Lombok Timur sudah sesuai dengan arahan fungsi kawasan di Kabupaten Lombok Timur. Peta kesesuaian terhadap penggunaan lahan bisa di lihat pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Peta Kesesuaian Penggunaan Lahan Kabupaten Lombok Timur 2020

Penggunaan lahan yang sudah sesuai dengan arahan fungsi pemanfaatan lahan harus dipertahankan. Pengawasan serta penjagaan dilakukan agar tidak terjadi alih fungsi lahan yang nantinya dapat mengganggu dan bahkan merusak keseimbangan. Kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat harus diciptakan guna menjaga kelestarian lingkungan. Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan fungsi kawasan dapat berpotensi pada beberapa dampak negatif, seperti rusaknya lingkungan serta produktifitas lahan yang tidak optimal. Semua itu berpengaruh kawasan-kawasan rentan seperti kawasan lindung, maupun penyangga.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kabupaten Lombok Timur terdiri atas tiga fungsi kawasan yaitu arahan kawasan lindung, kawasan penyangga, kawasan budidaya. Hasil arahan fungsi kawasan di Kabupaten Lombok Timur adalah kawasan dengan fungsi lindung dengan luas 66.155 Ha dengan persentase 41,2%, kawasan penyangga dengan luas mencapai 56.980 Ha atau sekitar 35,5% ,dan kawasan budidaya dengan luas 37.420 Ha atau sekitar 23,3% dari luas Kabupaten Lombok Timur. Kesesuaian arahan fungsi kawasan terhadap penggunaan lahan di Kabupaten Lombok Timur menunjukkan sebesar 60,1% penggunaan lahan sesuai, dan 39,9% tidak sesuai. Pemerintah dapat mempertahankan kesesuaian lahan yang telah sesuai agar tidak

terjadi ketidaksesuaian penggunaan lahan, untuk itu pemerintah dapat lebih mengawasi dengan memberikan kebijakan atau sanksi jika terjadi penyalahgunaan suatu kawasan, agar tidak menimbulkan kerugian dalam suatu wilayah. Pemerintah dapat lebih mengetahui pola ruang untuk penggunaan lahan agar tidak terjadi konservasi pada kawasan lindung, budidaya, dan penyangga.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditias, W., T.S.H, A., & B.R, J. (2017). Analisis Spasial Untuk Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Apel di Kota Batu - Jawa Timur. *Jurnal Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 13(2), 1-7.
- Aristin, N. F. (2015). Analisis Fungsi Kawasan Budidaya di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, Dan Praktek Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 20(2), 39-45.
- Duri, A., Priyono, K. D., & Sigit, A. A. (2016). *Analisis Kesesuaian Arah Fungsi Kawasan Terhadap Penggunaan Lahan Dengan Pemanfaatan SIG di Kabupaten Pati Tahun 2015*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Elsheikh, R., Shariff, A. R. B. M., Amiri, F., Ahmad, N. B., Balasundram, S. K., & Soom, M. A. M. (2013). Agriculture Land Suitability Evaluator (ALSE): A decision and planning support tool for tropical and subtropical crops. *Computers and Electronics in Agriculture*, 93, 98-110.
- Hartati, T. M., Sunarminto, B. H., & Nurudin, M. (2018). Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Perkebunan di Wilayah Galela, Kabupaten Halmahera Utara, Propinsi Maluku Utara. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 33(1), 68. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v33i1.19298>
- Hidup, M. N. L. (2009). Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 17 Tahun 2009 Tentang Pedoman Penentuan Daya Dukung Lingkungan Hidup Dalam Penataan Ruang Wilayah. *Jakarta (ID): KLH*.
- Indonesia, P. M. P. N. R. (n.d.). Nomor 41 tahun 2007 tentang. *Standar Proses*.
- Jayanti, D. S., Goenadi, S., & Hadi, P. (2013). Evaluasi Kesesuaian Lahan Dan Optimasi Penggunaan Lahan Untuk Pengembangan Tanaman Kakao (Theobroma Cacao L.)(Studi Kasus Di Kecamatan Batee Dan Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie Propinsi Aceh). *Agritech*, 33(2).
- Laka, B. M., Sideng, U., & Amal, A. (2017). Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Jurnal Geoelebes*, 1(2), 43-52.
- NASIONAL, R. T. R. W. (n.d.). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008*.
- Nugraha, A. (2006). dkk, Metode Pengembangan Sosial Emosional. *Universitas Terbuka*.
- Nugraha, S. (2007). Kesesuaian Fungsi Kawasan Dengan Pemanfaatan Lahan di Daerah Aliran Sungai Samin Tahun 2007. *Majalah Ilmiah Pengetahuan Sosial*, 8(2), 220595.
- Paryono, P. (1994). Sistem Informasi Geografis. *Andi Offset Yogyakarta*.
- Rachmah, Z., Rengkung, M. M., & Lahamendu, V. (2018). Kesesuaian Lahan Permukiman di Kawasan Kaki Gunung Dua Sudara. *SPASIAL*, 5(1), 118-129.
- Sitorus, S. R. P., Jalaluddin, M., & Panuju, D. R. (2012). Analisis Kesesuaian Dan Ketersediaan Lahan Serta Arah Pengembangan Komoditas Pertanian Di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Tanah Dan Lingkungan*, 14(2), 45. <https://doi.org/10.29244/jitl.14.2.45-55>
- Susetyo, B., Widiatmika, W., Arifin, H. S., Machfud, M., & Arifin, N. H. S. (2014). Analisis spasial kemampuan dan kesesuaian lahan untuk mendukung model perumusan kebijakan manajemen lanskap di sempadan Ciliwung, Kota Bogor. *Majalah Ilmiah Globe*, 16(1).
- Tjokrokusumo, S. W. (2002). Kelas kesesuaian lahan sebagai dasar pengembangan pertanian ramah lingkungan di daerah aliran sungai. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 3(2), 136-143.